



Contents lists available at [Journal IICET](https://jurnal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Analisis dinamika psikologis *bystander* terhadap *bullying* pada SMP kelas X

Luthfiah Muthmainnah^{*)}, Nur Fadhilah Umar, Fitriana Fitriana, Nurfaidah Ardis
Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 19th, 2026
Revised Sept 02th, 2026
Accepted Sept 14th, 2026

Keyword:

Bullying,
Bystander,
Dinamika psikologis,
Bystander pasif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika psikologis *bystander* terhadap *bullying* pada siswa SMP X Makassar, faktor yang memengaruhinya, serta dampak yang dialami setelah menyaksikan *bullying*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek terdiri atas lima siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman menyaksikan langsung *bullying* di sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa dinamika psikologis *bystander* terbentuk melalui penilaian situasi, pengalaman pribadi, dorongan membantu, serta pertimbangan keamanan diri dan konsekuensi sosial. Keputusan untuk membantu atau diam dipengaruhi karakteristik pelaku, kondisi korban, norma teman sebaya, pengalaman sebelumnya, serta persepsi terhadap respons guru dan sekolah. Dampaknya meliputi rasa bersalah, penyesalan, kekhawatiran terhadap penolakan, serta kecenderungan menghindari keterlibatan langsung pada situasi berisiko. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan dukungan sekolah dan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan rasa aman serta kemampuan siswa dalam melakukan intervensi terhadap *bullying*.



© 2020 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Luthfiah Muthmainnah,
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: luthfiahmuthmainnah7@gmail.com

Pendahuluan

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang kompleks di lingkungan sekolah karena tidak hanya berdampak pada korban dan pelaku, tetapi juga pada siswa yang menyaksikan peristiwa tersebut (*bystander*). Dalam situasi *bullying*, *bystander* memiliki posisi yang strategis karena keberadaannya dapat memperkuat, mempertahankan, maupun menghentikan perilaku *bullying*. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *bystander* cenderung memilih untuk diam dibandingkan melakukan intervensi terhadap korban. Kondisi tersebut menjadikan perilaku pasif *bystander* sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberlangsungan *bullying* di sekolah.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Kota Makassar, persoalan *bullying* di Kota Makassar kembali menjadi sorotan publik pada tahun 2026. Hal tersebut terlihat dari munculnya kasus dugaan *bullying* terhadap seorang siswi salah satu SMP Negeri di Makassar yang terjadi di lingkungan sekolah dan mendapat perhatian publik, kasus tersebut menuai sorotan dari Presiden Koalisi LSM yang menilai pihak sekolah lalai dan diduga melakukan pembiaran (Redaksi, 2026). Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Kaffah, et al., (2025) yang menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah-sekolah Kota Makassar masih berada pada tingkat yang

mengkhawatirkan sehingga diperlukan upaya pencegahan yang lebih efektif. Salah satu upaya yang perlu mendapat perhatian adalah pemberdayaan peran bystander karena mereka merupakan kelompok yang paling sering berada di lokasi ketika bullying terjadi. Bystander dalam konteks bullying merupakan individu yang menyaksikan terjadinya tindakan bullying tetapi tidak terlibat secara langsung sebagai pelaku maupun korban (Ng and Niven 2026).

Dalam peristiwa bullying di lingkungan sekolah, perhatian tidak hanya perlu diarahkan kepada pelaku dan korban, tetapi juga kepada siswa yang menyaksikan kejadian tersebut (bystander). Bystander dapat menunjukkan respons yang beragam, seperti membela korban, bersikap pasif, atau mendukung pelaku. Penelitian Eijigu and Teketel (2021) terhadap siswa kelas 7–10 di East Gojjam Administrative Zone, Ethiopia, menunjukkan bahwa dari 511 siswa yang pernah menyaksikan bullying, sebanyak 55% berperan sebagai passive bystander, 38% sebagai defender, dan 7% sebagai bully supporter. Temuan ini menunjukkan bahwa respons pasif merupakan bentuk keterlibatan yang cukup dominan dalam peristiwa bullying.

Hasil observasi awal di SMP X Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menyaksikan bullying memilih untuk tidak melakukan intervensi meskipun memahami bahwa tindakan tersebut dapat merugikan korban. Beberapa siswa mengaku memiliki keinginan untuk membantu, namun mengurungkan niatnya karena takut menjadi sasaran berikutnya, khawatir dikucilkan oleh teman sebaya, atau menganggap peristiwa tersebut hanya sebagai candaan. Akibatnya, sebagian besar kasus baru dilaporkan beberapa hari setelah kejadian sehingga peluang menghentikan bullying pada saat peristiwa berlangsung menjadi hilang.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika psikologis bystander terhadap bullying dengan mengintegrasikan perspektif Social Learning Theory (SLT) dan Theory of Planned Behavior (TPB) guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pengambilan keputusan bystander. Penelitian ini menggunakan Social Learning Theory dan Theory of Planned Behavior sebagai landasan konseptual. Social Learning Theory oleh Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial, peniruan model, serta keyakinan terhadap kemampuan diri (self-efficacy) (Firmansyah et al., 2022). Sementara itu, Theory of Planned Behavior oleh Ajzen menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang membentuk niat seseorang untuk bertindak (Chang et al. 2025). Integrasi kedua teori tersebut digunakan untuk memahami proses psikologis yang melatarbelakangi keputusan bystander dalam menghadapi situasi bullying.

Penelitian (Najiba, et al., (2025) menjelaskan bahwa bystander mengalami berbagai respons emosional, seperti takut, sedih, prihatin, dan tidak nyaman ketika menyaksikan bullying. Namun, respons emosional tersebut belum tentu diikuti oleh tindakan membantu korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan bystander untuk bertindak dipengaruhi oleh proses psikologis yang lebih kompleks daripada sekadar munculnya empati. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana proses psikologis tersebut terbentuk hingga akhirnya memengaruhi keputusan seorang siswa untuk membantu korban atau tetap menjadi bystander pasif.

Sementara itu, Brehmer (2023) menjelaskan bahwa niat bystander untuk bertindak dapat diprediksi melalui Theory of Planned Behavior yang diperluas dengan memasukkan norma moral sebagai prediktor perilaku prososial. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi niat dan perilaku bystander, sehingga belum menjelaskan secara mendalam proses psikologis yang mendasari keputusan bystander untuk membantu korban atau memilih tetap pasif. Selain itu, kajian mengenai dinamika psikologis bystander melalui pendekatan studi kasus pada siswa sekolah menengah pertama di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif SLT dan TPB guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pengambilan keputusan bystander.

Penelitian lain yang membahas tentang empati bystander terhadap bullying Isma et al., (2025) menjelaskan bahwa bystander menunjukkan berbagai bentuk perilaku menolong terhadap korban bullying, seperti melaporkan kejadian kepada guru, melerai, memberikan dukungan kepada korban, maupun membantu korban menghadapi pelaku. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada bentuk perilaku yang ditampilkan oleh bystander dan belum menjelaskan proses psikologis yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan bystander untuk membantu korban tidak hanya ditentukan oleh tindakan yang tampak, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai proses psikologis yang mendasarinya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana proses psikologis tersebut terbentuk hingga akhirnya memengaruhi keputusan seorang siswa untuk membantu korban atau memilih tetap menjadi bystander pasif.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengalaman bystander, hubungan iklim sekolah dengan respons bystander, maupun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku membela korban. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji dinamika psikologis bystander secara mendalam melalui pendekatan studi

kasus dengan memadukan Social Learning Theory dan Theory of Planned Behavior, khususnya pada konteks sekolah menengah pertama di Kota Makassar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika psikologis bystander terhadap bullying pada siswa SMP X Kota Makassar, yang meliputi gambaran dinamika psikologis yang dialami, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya dinamika tersebut, serta dampak psikologis, sosial, dan perilaku yang ditimbulkannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika psikologis bystander terhadap bullying pada siswa SMP X Makassar. Penelitian dilaksanakan di SMP X Makassar dengan subjek penelitian sebanyak lima siswa kelas VIII yang berperan sebagai bystander dalam peristiwa bullying. Seluruh identitas partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Pemilihan subjek berdasarkan kriteria dan pelaporan serta fenomena kasus disekolah dan terdapat salah satu kelas yang teridentifikasi memiliki banyak bystander terutama yang pasif, jadi peneliti menyaring subjek dengan purposive melalui penyaringan awal menggunakan angket untuk mengidentifikasi siswa yang pernah menyaksikan tindakan bullying dan memenuhi karakteristik sebagai bystander sesuai dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai situasi bullying di lingkungan sekolah. Proses pengambilan dan pengumpulan data dilaksanakan pada 22 Januari sampai 18 Februari 2026. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman, proses berpikir, respons emosional, serta pertimbangan yang mendasari keputusan subjek ketika menyaksikan bullying. Wawancara mendalam dilakukan sebanyak 2 sesi pada masing-masing partisipan, dengan durasi wawancara disesuaikan dengan kebutuhan penggalian data. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, angket penyaringan subjek, serta dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator Social Learning Theory dan Theory of Planned Behavior.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara serta triangulasi sumber melalui konfirmasi informasi dari guru Bimbingan dan Konseling. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan kredibilitas temuan sekaligus memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika psikologis bystander dalam situasi bullying.

Hasil dan Diskusi

Hasil Observasi

Berikut hasil observasi mengenai situasi bullying di sekolah, respon *bystander* dan respon lingkungan sekolah.

Tabel 1. Kesimpulan Hasil Observasi

Aspek	Deskripsi Hasil Observasi
Situasi Bullying di Sekolah	Bullying ditemukan terjadi pada waktu istirahat, pergantian jam pelajaran, jam kosong dan pada saat guru tidak berada dalam kelas. Bentuk bullying yang paling sering terlihat adalah bullying verbal berupa ejekan, olok-an dan pemberian julukan pada korban bullying, seperti, “gendut”, “hitam”, “pendek”, termasuk mengatai nama orang tua korban. Meskipun bentuk bullying yang lain terjadi, jumlahnya tidak sebanyak bullying verbal, bentuk bullying lain yang terjadi yaitu bullying fisik, seperti mendorong, memukul, menendang, mengintimidasi, memalak dengan cara menghalangi korban, dan relasional, seperti mengucilkan teman, menyebarkan gosip keteman-teman agar korban dijauhi, sengaja mempermalukan korban di depan teman-teman.
Respon Bystander	Sebagian besar siswa yang menyaksikan bullying hanya memperhatikan kejadian, meskipun ada yang membela dan menolong korban bullying persentasinya hanya sedikit, banyak <i>bystander</i> yang memilih tetap melanjutkan aktivitas tanpa melakukan intervensi.
Respon lingkungan sekolah	Wali kelas dan guru mata pelajaran cenderung memberikan teguran ketika mengetahui adanya bullying, guru BK memberikan teguran dengan memanggil siswa yang bermasalah atau siswa yang terlibat dalam kasus bullying dan memberikan sanksi yang setimpal namun laporan kepada guru BK tidak optimal karena banyak kasus bullying yang terjadi di sekolah namun informasinya tidak

Aspek	Deskripsi Hasil Observasi
	sampai kepada guru BK. Lain halnya dengan staf sekolah dan pegawai kantin, mereka cenderung cuek dengan kasus yang terjadi disekolah baik itu terilaku bullying dan kasus lain yang terjadi.

Hasil Wawancara

Berikut Hasil Wawancara dari subjek penelitian, ditemukan berbagai informasi seputar dinamika psikologis *bystander* terhadap bullying, faktor yang memengaruhi serta dampak yang timbul dari dinamika tersebut. Hasil wawancara dideskripsikan berdasarkan empat aspek yaitu, aspek kognitif, aspek afektif, aspek perilaku, dan aspek sosial.

Tabel 2. Kesimpulan Hasil Wawancara

Aspek	Deskripsi Hasil Wawancara
Kognitif	Kelima subjek menunjukkan bahwa ketika menyaksikan bullying, mereka terlebih dahulu berusaha memahami dan menilai situasi sebelum menentukan respons. Penilaian dilakukan dengan membedakan bullying dan candaan serta mempertimbangkan kondisi korban, kekuatan dan posisi pelaku, kemampuan diri, dukungan kelompok, respons teman sebaya, kemungkinan konsekuensi, dan respons guru atau pihak sekolah. Pengalaman sebagai korban maupun pengalaman menyaksikan pembela korban memperoleh konsekuensi turut membentuk cara subjek memaknai bullying dan menilai risiko intervensi. Setelah kejadian, subjek kembali mengevaluasi keputusan yang telah diambil dan menjadikannya sebagai pertimbangan ketika menghadapi situasi bullying berikutnya.
Afektif	Kelima subjek menunjukkan adanya empati, rasa iba, dan keinginan untuk membantu korban ketika menyaksikan bullying. Namun, dorongan tersebut disertai rasa takut, khawatir, dan ragu terhadap pelaku, kelompoknya, serta kemungkinan konsekuensi yang dapat diterima apabila melakukan intervensi. Kondisi tersebut menimbulkan konflik antara keinginan membantu korban dan kebutuhan melindungi diri. Setelah kejadian, subjek dapat mengalami perasaan bersalah, menyesal, sedih, kecewa, khawatir, atau cemas ketika tidak mampu membantu, sedangkan keberhasilan membantu korban dapat menimbulkan rasa lega.
Perilaku	Respons perilaku subjek terhadap bullying bersifat situasional dan selektif. Subjek cenderung mengamati kondisi terlebih dahulu sebelum menentukan tindakan, kemudian memilih membantu, menegur, diam, atau menghindari keterlibatan berdasarkan tingkat risiko yang dipersepsikan. Tindakan membantu lebih memungkinkan dilakukan ketika situasi dianggap aman, pelaku masih dapat dihadapi, atau korban memiliki kedekatan dengan subjek. Sebaliknya, ketika pelaku memiliki kekuatan atau risiko keterlibatan dianggap tinggi, subjek cenderung memilih diam, menunggu orang lain bertindak, atau menghindari keterlibatan. Pengalaman sebelumnya juga membuat subjek lebih berhati-hati dan menyesuaikan bentuk tindakan ketika menghadapi bullying berikutnya.
Sosial	Kelima subjek mengungkapkan bahwa lingkungan sosial menjadi bagian penting dalam menentukan respons terhadap bullying. Kekuatan dan pengaruh sosial pelaku, keberadaan kelompok pendukung, kecenderungan mayoritas teman untuk diam, serta tekanan untuk mengikuti kelompok memengaruhi keberanian subjek dalam melakukan intervensi. Subjek juga mempertimbangkan kemungkinan menerima konsekuensi sosial berupa dijauhi, dikucilkan, didiamkan (dibombe), diberi label seperti “sok pahlawan” atau “caper”, bahkan menjadi sasaran bullying berikutnya. Selain itu, persepsi terhadap respons guru dan pihak sekolah turut memengaruhi rasa aman subjek dalam melakukan intervensi maupun pelaporan.

Diskusi Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, bullying di sekolah X umumnya terjadi pada waktu istirahat, pergantian jam pelajaran, jam kosong, dan ketika guru tidak berada di dalam kelas, dengan bentuk yang paling dominan berupa bullying verbal, meskipun bullying fisik dan relasional juga ditemukan. Sebagian besar siswa yang menyaksikan bullying memilih tidak melakukan intervensi dan tetap melanjutkan aktivitasnya, sedangkan hanya sebagian kecil yang berupaya membela atau menolong korban. Selain itu, guru cenderung memberikan teguran dan penanganan terhadap kasus bullying yang diketahui, namun pelaporan ke guru BK belum optimal, sementara staf sekolah dan pegawai kantin cenderung tidak memberikan respons terhadap kejadian bullying.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa bullying di lingkungan sekolah muncul dalam berbagai bentuk, yaitu verbal, fisik, dan relasional, dengan bullying verbal menjadi bentuk yang paling sering ditemukan. Bentuk tersebut terlihat melalui ejekan, olok-an, pemberian julukan berdasarkan kondisi fisik seperti “gendut”, “hitam”, dan “pendek”, hingga mengatai nama orang tua korban. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying di lingkungan sekolah tidak selalu ditampilkan melalui tindakan kekerasan fisik, tetapi juga melalui penggunaan bahasa dan tindakan yang merendahkan korban. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Mahmud and Hasmirati (2021) pada siswa sekolah menengah di Sulawesi Selatan yang menemukan bahwa bullying verbal merupakan bentuk bullying yang paling dominan dibandingkan bentuk fisik dan relasional.

Temuan mengenai keberadaan bullying fisik dan relasional juga memperlihatkan bahwa perilaku bullying di sekolah memiliki bentuk yang beragam. Bullying fisik dalam observasi terlihat melalui tindakan mendorong, memukul, menendang, mengintimidasi, dan memalak, sedangkan bullying relasional tampak melalui pengucilan, penyebaran gosip, serta upaya membuat korban dijaui oleh teman sebaya. Hal ini sejalan dengan Johansson and Englund (2021) yang menjelaskan bahwa bullying di lingkungan sekolah dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, dan relasional yang saling berkaitan. Dengan demikian, temuan observasi menunjukkan bahwa bullying di lingkungan sekolah penelitian memiliki karakteristik yang beragam, meskipun bentuk verbal tampak lebih menonjol dibandingkan bentuk lainnya.

Mengenai respons *bystander* hasil observasinya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menyaksikan bullying cenderung memilih untuk tidak melakukan intervensi secara langsung. Meskipun terdapat beberapa siswa yang membela atau menolong korban, jumlahnya relatif sedikit dibandingkan siswa yang hanya memperhatikan kejadian atau tetap melanjutkan aktivitasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan siswa sebagai saksi bullying tidak secara otomatis mendorong munculnya perilaku membela korban. Dengan demikian, posisi sebagai *bystander* dapat diwujudkan dalam bentuk respons pasif, yaitu menyaksikan peristiwa tanpa memberikan bantuan secara langsung kepada korban. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Thornberg et al., (2023) yang menunjukkan bahwa perilaku *bystander* dalam situasi bullying tidak hanya mencakup tindakan membela korban, tetapi juga perilaku pasif ketika siswa memilih untuk tidak terlibat dalam situasi yang disaksikannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan *passive bystanding* merupakan salah satu bentuk respons yang muncul pada siswa ketika menghadapi bullying. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa menyaksikan bullying tidak selalu diikuti oleh tindakan intervensi, meskipun siswa berada dalam posisi yang memungkinkan untuk melihat atau mengetahui kejadian tersebut.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (García-Díaz et al., (2023) yang mengkaji pengalaman siswa sekolah menengah dalam mengidentifikasi, menyaksikan, dan merespons bullying. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat memberikan respons yang berbeda ketika menyaksikan bullying, termasuk respons yang tidak secara langsung melibatkan diri dalam membantu korban. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan siswa untuk tetap menjadi pengamat ketika bullying terjadi bukan merupakan kondisi yang hanya ditemukan pada subjek penelitian ini, tetapi juga ditemukan dalam penelitian mengenai respons siswa terhadap bullying di lingkungan sekolah.

Namun demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku pasif tidak berarti bahwa seluruh siswa yang tidak melakukan intervensi bersikap tidak peduli terhadap korban. Perbedaan antara siswa yang memilih membantu dan siswa yang hanya mengamati menunjukkan bahwa respons terhadap bullying merupakan perilaku yang beragam. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai adanya kecenderungan sebagian besar siswa untuk mempertahankan posisi sebagai pengamat ketika bullying berlangsung, sementara sebagian kecil lainnya memilih mengambil tindakan untuk membantu korban.

Selanjutnya temuan pada aspek respon lingkungan sekolah menunjukkan bahwa penanganan bullying telah dilakukan oleh sebagian pihak sekolah, khususnya melalui teguran dari wali kelas dan guru mata pelajaran serta pemanggilan dan pemberian sanksi oleh guru BK ketika kasus diketahui. Namun, penanganan tersebut belum sepenuhnya didukung oleh mekanisme pelaporan yang berjalan secara optimal karena sebagian peristiwa bullying tidak sampai dilaporkan kepada guru BK. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan respons dari pihak sekolah belum selalu diikuti oleh keterjangkauan dan keberfungsian sistem pelaporan bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Waasdorp et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterhubungan siswa dengan guru dan kondisi sekolah yang mendukung berkaitan dengan munculnya perilaku *bystander* yang lebih positif, sehingga hubungan yang baik antara siswa dan pihak sekolah menjadi salah satu unsur penting dalam mendorong siswa untuk mencari bantuan atau melakukan tindakan ketika bullying terjadi.

Namun, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa respons sekolah belum sepenuhnya didukung oleh mekanisme pelaporan yang berjalan secara optimal. Banyak kejadian bullying yang disaksikan siswa tidak sampai dilaporkan kepada guru BK sehingga penanganan hanya dapat dilakukan terhadap kasus yang diketahui oleh pihak sekolah. Kondisi ini sejalan dengan (Gizzarelli et al. (2023) yang menemukan bahwa siswa tidak selalu melaporkan bullying kepada staf sekolah karena adanya keraguan terhadap kemampuan atau efektivitas staf dalam memberikan intervensi. Dengan demikian, keberadaan guru atau layanan penanganan bullying belum tentu membuat seluruh siswa bersedia melaporkan kejadian yang mereka saksikan.

Berdasarkan temuan tersebut, respons lingkungan sekolah dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk penanganan yang sudah tersedia, tetapi belum sepenuhnya menjangkau seluruh peristiwa bullying karena adanya kesenjangan antara kejadian yang terjadi dengan kejadian yang dilaporkan. Hal ini menjadi penting dalam konteks *bystander*, karena keberhasilan penanganan tidak hanya bergantung pada tindakan guru

setelah menerima laporan, tetapi juga pada terciptanya kondisi yang membuat siswa merasa aman dan percaya untuk menyampaikan kejadian yang mereka saksikan.

Diskusi Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, dinamika psikologis *bystander* terhadap bullying menunjukkan keterkaitan antara aspek kognitif, afektif, perilaku, dan sosial. Pada aspek kognitif, subjek menilai situasi, kondisi korban, karakteristik pelaku, risiko, serta kemungkinan konsekuensi sebelum menentukan respons. Pada aspek afektif, muncul empati dan keinginan membantu yang bersamaan dengan rasa takut, khawatir, dan ragu terhadap risiko intervensi. Pertimbangan tersebut kemudian tercermin pada aspek perilaku melalui pilihan untuk membantu, menegur, diam, atau menghindari keterlibatan, sedangkan aspek sosial terlihat dari pengaruh pelaku, kelompok sebaya, norma kelas, serta dukungan guru dan sekolah. Keempat aspek tersebut saling berinteraksi dan menunjukkan bahwa respons *bystander* terhadap bullying terbentuk melalui proses psikologis yang dipengaruhi oleh penilaian individu, kondisi emosional, pengalaman, perilaku, dan lingkungan sosial.

Dinamika psikologis *bystander* terhadap bullying berlangsung melalui keterkaitan aspek kognitif, afektif, sosial, dan perilaku. Kelima subjek terlebih dahulu menilai situasi, kondisi korban, kekuatan pelaku, kemampuan diri, respons teman sebaya, serta risiko yang mungkin diterima sebelum menentukan respons. Proses tersebut kemudian memunculkan empati dan keinginan membantu korban, tetapi juga disertai rasa takut dan khawatir sehingga respons *bystander* menjadi situasional, yaitu membantu ketika situasi dianggap aman dan memilih diam atau menghindar ketika risiko dipersepsikan tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan (Fredrick et al. (2020) yang menunjukkan bahwa respons *bystander* melibatkan proses memperhatikan dan menafsirkan kejadian, menerima tanggung jawab, menentukan cara intervensi, hingga melakukan tindakan. Empati kognitif berperan dalam memahami situasi dan mendorong tanggung jawab untuk bertindak, sedangkan empati afektif berkaitan dengan tindakan intervensi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa keinginan membantu tidak muncul secara otomatis, tetapi didahului pertimbangan terhadap kondisi korban, kekuatan pelaku, kemampuan diri, dan konsekuensi yang mungkin diterima. Dengan demikian, keputusan *bystander* untuk membantu atau tidak merupakan hasil dari proses penilaian kognitif dan emosional terhadap situasi bullying.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis *bystander* terhadap bullying melibatkan penilaian kognitif dan emosional sebelum menentukan respons. Kelima subjek mempertimbangkan kondisi korban, kekuatan pelaku, kemampuan diri, respons teman sebaya, serta risiko intervensi, sehingga muncul konflik antara keinginan membantu dan kebutuhan melindungi diri. Temuan ini sejalan dengan Wang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa self-efficacy dan strategi coping berkaitan dengan perilaku *bystander* dalam menghadapi bullying. Selain itu, Sjögren et al. (2024) menunjukkan bahwa defender self-efficacy dan sensitivitas moral berperan dalam perkembangan perilaku *bystander*. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian bahwa pengalaman sebelumnya turut menjadi dasar subjek dalam menilai risiko dan menentukan respons pada situasi bullying berikutnya, baik membantu, diam, maupun menghindari keterlibatan.

Hasil temuan diatas selanjutnya dapat dipahami melalui Theory of Planned Behavior (TPB), khususnya melalui konsep sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Penelitian Quintana-orts et al. (2026) secara khusus menguji kegunaan TPB untuk menjelaskan tiga bentuk intensi cyber *bystander* pada remaja, yaitu defender, passive, dan pro-bully. Hasil penelitian terhadap 2.539 siswa menunjukkan bahwa sikap membantu, empati, norma sosial dari teman, keluarga, dan guru, serta perceived behavioral control berperan dalam menjelaskan kecenderungan respons *bystander*. Penelitian tersebut memberikan dukungan bahwa keputusan untuk menjadi defender atau tetap pasif tidak hanya berkaitan dengan keinginan pribadi, tetapi juga dengan norma sosial dan persepsi mengenai kemampuan untuk melakukan tindakan.

Konsep tersebut relevan dengan hasil penelitian ini. Sikap terlihat dari adanya keinginan subjek untuk membantu dan pandangan bahwa korban membutuhkan pertolongan. Norma subjektif terlihat dari kecenderungan subjek mengikuti sikap mayoritas teman, termasuk ketika teman-temannya memilih diam atau menganggap bullying sebagai urusan korban dan pelaku. Sementara itu, perceived behavioral control terlihat dari penilaian subjek mengenai kemampuan menghadapi pelaku dan memperkirakan apakah dirinya mampu melakukan intervensi tanpa menimbulkan risiko yang lebih besar. Dengan demikian, keputusan untuk membantu atau tidak membantu dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari pertimbangan psikologis yang melibatkan sikap terhadap tindakan, pengaruh lingkungan sosial, serta persepsi mengenai kemampuan dan keamanan diri.

Temuan mengenai adanya pertimbangan risiko juga sejalan dengan penelitian Xie and Ngai (2020) mengenai peran peer *bystander* dalam situasi bullying. Penelitian terhadap 1.491 siswa menunjukkan bahwa empathic concern merupakan prediktor kuat perilaku membela korban, sementara self-efficacy dan norma terkait bullying berkaitan dengan peran *bystander*. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa popularitas pelaku, interaksi guru-siswa, dan norma bullying dapat memengaruhi penilaian siswa terhadap situasi sebagai

ancaman, tantangan, atau sesuatu yang dapat dikendalikan. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa persepsi terhadap kekuatan pelaku dan kemampuan diri menjadi bagian penting dalam dinamika psikologis *bystander*. Ketika pelaku dipersepsikan memiliki kekuatan sosial, kelompok pendukung, atau kemampuan untuk memberikan konsekuensi sosial kepada siswa yang ikut campur, subjek cenderung menilai intervensi sebagai tindakan yang berisiko. Sebaliknya, ketika situasi dianggap masih dapat dikendalikan, subjek lebih memungkinkan untuk memberikan bantuan. Dengan demikian, tindakan diam dalam penelitian ini tidak dapat langsung dimaknai sebagai ketidakpedulian terhadap korban, tetapi merupakan hasil dari proses penilaian terhadap situasi dan konsekuensi tindakan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dinamika psikologis *bystander* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan antara penilaian kognitif, pengalaman afektif, pengaruh sosial, dan keputusan perilaku. *Bystander* tidak hanya melihat adanya bullying dan kemudian memilih untuk bertindak atau diam, tetapi terlebih dahulu menilai makna situasi, kondisi korban, kekuatan pelaku, kemampuan diri, serta respons lingkungan sosial. Penilaian tersebut memunculkan konflik antara keinginan membantu korban dan kebutuhan melindungi diri, yang selanjutnya menghasilkan respons perilaku yang berbeda-beda. Dengan demikian, perilaku pasif yang ditunjukkan oleh subjek tidak selalu menunjukkan ketiadaan empati atau kepedulian, tetapi dapat merupakan hasil dari proses psikologis yang kompleks ketika dorongan prososial berhadapan dengan persepsi ancaman, norma sosial, dan keterbatasan kontrol yang dirasakan.

Selanjutnya pada rumusan masalah kedua yaitu Faktor yang memengaruhi terbentuknya dinamika psikologis *bystander*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya dinamika psikologis *bystander* dipengaruhi oleh interaksi faktor individu dan lingkungan sosial. Kelima subjek tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan korban, tetapi juga menilai kekuatan sosial pelaku, keberadaan kelompok pendukung, norma teman sebaya, pengalaman sebelumnya, serta kemungkinan konsekuensi ketika melakukan intervensi. Persepsi bahwa pelaku memiliki kelompok yang kuat meningkatkan rasa takut dan menurunkan keberanian untuk membantu, sedangkan sikap mayoritas teman turut menjadi acuan dalam menentukan respons. Temuan ini sejalan dengan Pečjak et al. (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku *bystander* berkaitan dengan karakteristik individual dan kontekstual, termasuk dukungan teman sebaya, tujuan memperoleh status sosial, dan norma kelas. Nickerson et al. (2023) juga menemukan bahwa personal norms dan perceived peer norms berkaitan dengan tahapan intervensi *bystander*, mulai dari mengenali situasi hingga melakukan tindakan. Dengan demikian, keputusan subjek untuk membantu, diam, atau mengikuti tindakan teman tidak sepenuhnya merupakan keputusan individual, tetapi terbentuk melalui penilaian terhadap norma kelompok dan posisi sosial pelaku. Temuan ini juga sesuai dengan Theory of Planned Behavior (TPB), khususnya subjective norm dan perceived behavioral control, karena persepsi terhadap sikap teman serta kemampuan menghadapi pelaku memengaruhi kesiapan subjek untuk melakukan intervensi. Penerapan TPB dalam penelitian Hayashi dan Tahmasbi menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control berperan dalam menjelaskan intensi *bystander* untuk membantu korban (Hayashi and Tahmasbi 2021).

Selain faktor sosial, pengalaman pribadi dan pengalaman mengamati konsekuensi yang diterima pembela korban turut membentuk respons subjek pada situasi berikutnya. Pengalaman sebagai korban membuat subjek lebih memahami kondisi korban, tetapi pengalaman melihat pembela korban memperoleh ejekan, pengucilan, atau menjadi sasaran berikutnya justru meningkatkan kehati-hatian dalam melakukan intervensi. Dalam penelitian yang dilakukan Sjögren et al. (2024) mereka juga menunjukkan bahwa moral sensitivity, moral disengagement, dan defender self-efficacy berkaitan dengan perubahan perilaku *bystander* selama satu tahun. Dalam perspektif Social Learning Theory (SLT), pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai proses pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku dan konsekuensi yang diterima orang lain. Ketika subjek melihat bahwa tindakan membela korban dapat diikuti konsekuensi negatif, pengalaman tersebut menjadi informasi sosial yang memengaruhi pilihan perilaku berikutnya. Dengan demikian, dinamika psikologis *bystander* dalam penelitian ini terbentuk secara multidimensional melalui persepsi terhadap ancaman pelaku, norma teman sebaya, pengalaman pribadi dan observasional, serta persepsi terhadap kemampuan dan keamanan untuk bertindak.

Terakhir rumusan masalah ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis *bystander* tidak hanya memengaruhi keputusan ketika menyaksikan bullying, tetapi juga menimbulkan dampak pada aspek psikologis, sosial, dan perilaku. Dampak tersebut muncul karena subjek mengalami proses pertimbangan antara kepedulian terhadap korban, rasa takut terhadap pelaku, kemampuan diri, serta konsekuensi yang mungkin diterima setelah melakukan intervensi. Dengan demikian, pengalaman sebagai *bystander* tidak berhenti ketika peristiwa bullying berakhir, tetapi dapat memengaruhi kondisi emosional, hubungan sosial, dan respons subjek pada situasi berikutnya.

Pada aspek psikologis, kelima subjek menunjukkan munculnya rasa bersalah, penyesalan, sedih, kecewa, khawatir, dan cemas ketika tidak mampu membantu korban, sedangkan keberhasilan membantu dapat menimbulkan rasa lega. Perasaan tersebut menunjukkan bahwa sikap pasif tidak selalu mencerminkan ketidakpedulian, karena subjek tetap memiliki kepedulian terhadap kondisi korban. Temuan ini sejalan dengan penelitian Steinvik et al. (2023) yang menunjukkan bahwa respons emosional seperti tekanan emosional akibat ikut merasakan penderitaan orang lain, kemarahan yang muncul karena melihat orang lain diperlakukan tidak adil dan rasa peduli dan keinginan untuk membantu orang yang mengalami kesulitan, ini berkaitan dengan variasi respons *bystander* terhadap bullying. Selain itu, Sjögren et al. (2024) menunjukkan bahwa moral sensitivity dan defender self-efficacy berkaitan dengan perkembangan perilaku *bystander* selama satu tahun, sehingga penilaian moral dan keyakinan terhadap kemampuan diri turut memengaruhi respons siswa. Hal ini mendukung temuan bahwa setelah peristiwa bullying, subjek melakukan refleksi terhadap keputusan yang telah diambil dan mempertimbangkan kembali tindakan yang mungkin dilakukan pada situasi berikutnya.

Pada aspek sosial, dampak terlihat melalui kekhawatiran akan dijauhi, dikucilkan, didiamkan (dibombe), memperoleh label seperti “sok pahlawan” atau “caper”, bahkan menjadi sasaran bullying berikutnya setelah membela korban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tindakan intervensi dapat dipersepsikan sebagai ancaman terhadap posisi sosial subjek dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zaneva et al. (2023) mengenai norma sosial dalam bullying di Indonesia yang menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai perilaku negatif sebagai sesuatu yang normatif berkaitan dengan keterlibatan dalam bullying. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya perubahan norma sosial dalam menurunkan perilaku bullying. Dengan demikian, ketika lingkungan teman sebaya memberikan respons negatif terhadap pembela korban, konsekuensi tersebut dapat memperkuat kekhawatiran subjek untuk terlibat dalam situasi bullying berikutnya.

Pada aspek perilaku, dinamika psikologis menghasilkan respons yang bersifat situasional dan selektif. Subjek lebih memungkinkan membantu ketika situasi dianggap aman, pelaku masih dapat dihadapi, atau korban memiliki kedekatan dengan mereka. Sebaliknya, ketika pelaku memiliki kekuatan sosial atau risiko keterlibatan dianggap tinggi, subjek cenderung diam, menunggu orang lain bertindak, atau menghindari keterlibatan. Temuan ini sejalan dengan Hu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa empati berkaitan dengan perilaku membantu *bystander*, tetapi kemampuan diri juga berperan dalam menentukan apakah kepedulian tersebut diwujudkan menjadi tindakan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keinginan membantu tidak secara otomatis menghasilkan intervensi, karena subjek tetap mempertimbangkan kemampuan dan keamanan dirinya sebelum bertindak.

Secara keseluruhan, dinamika psikologis *bystander* memberikan dampak pada aspek psikologis, sosial, dan perilaku. Dampak tersebut terlihat melalui munculnya berbagai respons emosional, kekhawatiran terhadap hubungan sosial, serta perubahan cara subjek dalam menentukan tindakan ketika menghadapi bullying. Ketiga dampak tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa pengalaman sebagai *bystander* dapat memengaruhi kondisi psikologis, hubungan sosial, dan perilaku subjek dalam menghadapi peristiwa bullying berikutnya. Dengan demikian, *bystander* dalam penelitian ini tidak sekadar berada pada posisi “diam atau membantu”, tetapi mengalami proses psikologis yang menghasilkan penyesuaian perilaku berdasarkan pengalaman, kondisi sosial, dan persepsi terhadap risiko.

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis *bystander* terhadap bullying merupakan proses yang melibatkan pemahaman terhadap situasi, dorongan untuk membantu, pertimbangan terhadap kondisi korban dan pelaku, pengaruh lingkungan sosial, pengalaman sebelumnya, kemampuan diri, serta risiko yang mungkin diterima sebelum menentukan tindakan. Keputusan untuk membantu atau memilih diam tidak semata-mata menunjukkan tingkat kepedulian siswa, tetapi merupakan hasil pertimbangan antara keinginan menolong dan kebutuhan untuk melindungi diri. Faktor-faktor tersebut membentuk respons *bystander* yang bersifat situasional, sehingga siswa dapat memilih untuk membantu dalam kondisi tertentu dan bersikap pasif ketika risiko yang dirasakan lebih besar. Dinamika tersebut juga berdampak pada munculnya rasa bersalah, penyesalan, kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial, serta perilaku menolong yang lebih selektif dan hati-hati. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya melibatkan lima siswa kelas VIII dalam satu konteks sekolah. Selain itu, data penelitian terutama diperoleh melalui pengalaman dan penuturan subjek mengenai peristiwa bullying yang disaksikan, sehingga masih memungkinkan dipengaruhi oleh ingatan dan subjektivitas partisipan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas pada seluruh siswa atau sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, sekolah dan guru bimbingan dan konseling disarankan untuk memperkuat edukasi mengenai peran *bystander*, membangun lingkungan sekolah yang aman untuk melapor, serta meningkatkan dukungan sosial

dan rasa percaya diri siswa agar mampu merespons peristiwa bullying secara lebih konstruktif. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih beragam, beberapa konteks sekolah, serta perspektif guru, teman sebaya, korban, dan pihak sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis bystander terhadap bullying.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP X di Makassar yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi selama proses pengumpulan data. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan selama penyusunan penelitian hingga penyelesaian artikel ini. Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan dari lembaga pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

References

- Brehmer, M. (2023). Perceived moral norms in an extended theory of planned behavior in predicting university students' bystander intentions toward relational bullying. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(7), 1202–1218. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13070089>
- Chang, C.-L., Liu, C.-H., Yin, X.-R., Chen, K.-M., & Lin, T.-H. (2025). Effects of normative beliefs about stopping cyberbullying on bystander helping behavior. *Computers in Human Behavior Reports*, 18, 100633. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100633>
- Eijigu, T. D., & Teketel, S. Z. (2021). Bullying in schools: Prevalence, bystanders' reaction and associations with sex and relationships. *BMC Psychology*, 9(1), Article 183. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00685-5>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324.
- Fredrick, S. S., Jenkins, L. N., & Ray, K. (2020). Dimensions of empathy and bystander intervention in bullying in elementary school. *Journal of School Psychology*, 79, 31–42. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.03.001>
- García-Díaz, V., Urbano-Contreras, A., Iglesias-García, M.-T., & Álvarez-Blanco, L. (2023). Identification, witnessing and reaction to school bullying behaviour in secondary education. *Child Indicators Research*, 16, 1627–1641. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10023-3>
- Gizzarelli, E., Burns, S., & Francis, J. (2023). School staff responses to student reports of bullying: A scoping review. *Health Promotion Journal of Australia*, 34(2), 508–517. <https://doi.org/10.1002/hpja.680>
- Hayashi, Y., & Tahmasbi, N. (2022). Psychological predictors of bystanders' intention to help cyberbullying victims among college students: An application of theory of planned behavior. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(13–14), NP11333–NP11357. <https://doi.org/10.1177/0886260521992158>
- Hu, Y., Zhang, T., Shi, H.-F., & Fan, C.-Y. (2023). Empathy and bystander helping behavior in cyberbullying among adolescents: The mediating role of internet moral judgment and the moderating role of internet self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1196571. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1196571>
- Isma, I., Jamain, R. R., & Putro, H. Y. S. (2025). Pengaruh sikap empati dan bystander effect terhadap perilaku bullying siswa di SMA. *Journal of Education Research*, 6(2), 375–385. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2345>
- Johansson, S., & Englund, G. (2021). Cyberbullying and its relationship with physical, verbal, and relational bullying: A structural equation modelling approach. *Educational Psychology*, 41(3), 320–337. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1769033>
- Kaffah, M. S., Hikmah, M. S., & Agussalim. (2025). Analisis kebutuhan layanan untuk pengembangan U-SAVE: Sistem pencegahan dan pelaporan perilaku bullying berbasis gender di SMP Kota Makassar. *Guiding World (Bimbingan dan Konseling)*, 8(1), 80–87. <https://doi.org/10.33627/gw.v8i1.3152>
- Mahmud, S., & Hasmirati. (2021). The relationship between bullying types and social supports in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 4(2), 499–508. <https://doi.org/10.5281/jrm.v4i2.55>
- Najiba, N., Saryuti, S., & Astuti, A. E. E. (2025). Identifikasi pengalaman bystander pada peristiwa bullying di sekolah. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1). <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i01.411>
- Ng, K., & Niven, K. (2026). The bystander typology scale: Development and validation of a workplace bullying bystander response measure. *Journal of Organizational Behavior*, 47(1), 122–144. <https://doi.org/10.1002/job.70027>

- Nickerson, A. B., Manges, M. E., Bellavia, G. M., Livingston, J. A., Jenkins, L. N., & Feeley, T. H. (2023). Bystander intervention in bullying and sexual harassment: Role of personal and perceived peer norms. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(2), 135–150. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00125-x>
- Pečjak, S., Pirc, T., Markovič, R., Špes, T., & Košir, K. (2024). Psychosocial and moral factors of bystanders in peer bullying. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(5), 617–629. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.357>
- Quintana-Orts, C., Alcántara-Lázaro, A., Mora-Merchán, J. A., & Del Rey, R. (2026). Defender, passive, and pro-bully: Exploring bystanders' intentions toward cyberbullying. *Psychosocial Intervention*, 35, Article e260811. <https://doi.org/10.5093/pi2026a3>
- Sjögren, B., Thornberg, R., Kim, J., Hong, J. S., & Kloo, M. (2024). Basic moral sensitivity, moral disengagement, and defender self-efficacy as predictors of students' self-reported bystander behaviors over a school year: A growth curve analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1378755. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1378755>
- Steinvik, H. R., Duffy, A. L., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2024). Bystanders' responses to witnessing cyberbullying: The role of empathic distress, empathic anger, and compassion. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(4), 399–410. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00164-y>
- Thornberg, R., Jungert, T., & Hong, J. S. (2023). The indirect association between moral disengagement and bystander behaviors in school bullying through motivation: Structural equation modelling and mediation analysis. *Social Psychology of Education*, 26(2), 533–556. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09754-y>
- Waasdorp, T. E., Fu, R., Clary, L. K., & Bradshaw, C. P. (2022). School climate and bullying bystander responses in middle and high school. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80, Article 101412. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101412>
- Wang, X., Shi, L., Ding, Y., Liu, B., Chen, H., Zhou, W., Yu, R., Zhang, P., Huang, X., Yang, Y., & Wu, Z. (2024). School bullying, bystander behavior, and mental health among adolescents: The mediating roles of self-efficacy and coping styles. *Healthcare*, 12(17), Article 1738. <https://doi.org/10.3390/healthcare12171738>
- Xie, H., & Ngai, S. S.-Y. (2020). Participant roles of peer bystanders in school bullying situations: Evidence from Wuhan, China. *Children and Youth Services Review*, 110, Article 104762. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104762>
- Zaneva, M., Minnick, E., Valentina, N., Ginting, F., & Faridah, A. (2023). Social norms predict bullying: Evidence from an anti-bullying intervention trial in Indonesia. *International Journal of Bullying Prevention*, 7(4), 253–265. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00176-8>